

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

秋葉原 (*Akihabara*) adalah salah satu distrik yang terdapat di 東京 (*Tōkyō*). Distrik 秋葉原(*Akihabara*) merupakan kawasan yang banyak menjual berbagai macam perangkat elektronik, *hardware* komputer dan mesin-mesin yang sejenis sehingga pada abad ke-21 dijuluki sebagai *Akihabara Electronic Town*. Kemudian distrik *Akihabara* mengalami perubahan¹, dari kota sarana elektronik menjadi kota sarana お宅(*otaku*)² dan *cosplayers*³. *Ai Ohara*⁴ yang mempelajari fenomena *otaku* di Institut Penelitian *Nomura* menyatakan bahwa toko yang menjual berbagai *merchandise figure* アニメ(*anime*), 漫画(*manga*/komik Jepang), dan *game* kegemaran para *otaku* tersebut dapat menghasilkan empat milyar dollar pada tahun 2004. Setiap tahunnya kurang lebih ada dua ratus ribu orang datang ke *Akihabara* untuk melakukan kegiatan rutin mereka, seperti membeli barang kegemarannya untuk dikoleksi serta mengikuti setiap *event cosplay, anime, manga, game*, dan lain-lain.

¹ http://sotokanda.net/his_cafe.html

² julukan bagi orang Jepang yang sangat menggemari sesuatu hal bahkan hingga kebanyakan orang tersebut sangat terobsesi terhadap hal yang digemarinya

³ berasal dari kata *costume* dan *play*, merupakan kegiatan seseorang untuk meniru cara berpakaian kostum seperti salah satu karakter anime, manga maupun video game yang digemarinya

⁴ <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=6456136>

Pada tahun 2003, distrik tempat berkumpul para *otaku* tersebut, banyak kedai kopi yang cenderung beralih pada para *otaku*. Beberapa *café* baru membuka usahanya dengan memakai gaya penampilan *cosplay* yang merupakan kegemaran para *otaku* sehingga *café-café* tersebut menjadi populer. Karena itu, istilah *Maid Café* pertama kali muncul dalam dunia hiburan Jepang di *Akihabara*. *Maid Café* merupakan restoran atau kedai kopi seperti pada umumnya, perbedaannya adalah semua pelayannya ber-*cosplay Maid* ala Inggris dengan memberikan *service-service* yang terbilang unik seperti melayani tamu bagaikan melayani majikan atau tuan rumah.

Setelah kemunculan *Maid Café*, bisnis ini terlihat berkembang cukup pesat menjadi lahan bisnis yang menguntungkan, kepopulerannya terbukti dengan semakin banyaknya *Maid Café* yang muncul di kota-kota besar Jepang⁵, seperti 東京 (*Tōkyō*), 北海道 (*Hokkaidō*), 大阪 (*Ōsaka*), 広島 (*Hiroshima*), 千葉 (*Chiba*), dan sebagainya hingga mencapai ke luar negeri, seperti Korea, China, Taiwan⁶. Selain itu, pada awalnya *café* tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen utamanya, yaitu para *otaku*, dan sejalan dengan semakin populernya *Maid Café*, konsumen yang datang pun semakin bertambah. Berbagai macam tamu yang tertarik untuk datang ke *Maid Café*, seperti para pria hingga wanita yang berusia sekitar 18 tahun sampai 58 tahun.

Dengan melihat definisi dan keunikan *Maid Café* secara garis besar seperti di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui seperti apakah gambaran kondisi

⁵ <http://cafe.maid.sc/>

⁶ <http://uniorb.com/ATREND/Japanwatch/maidcafe.htm>

Maid Café, khususnya di Jepang yang sedang populer melalui referensi drama ”
めいど in あきはばら” (*Meido In Akihabara*).

Drama ini secara khusus memperlihatkan suasana kegiatan di dalam sebuah *Maid Café* di *Akihabara* dengan gaya pelayanan para *Maid* yang khas ketika melayani para tamunya. Film ini menceritakan kisah suka duka seorang wanita mantan pegawai bar malam di *Akihabara* yang bernama Saki. Pada suatu hari Saki terlibat masalah dengan やくざ (*yakuza*)⁷ yang menyebabkan ia tidak bisa lagi bekerja di bar tersebut. Maka dengan terpaksa Saki pun pindah kerja ke sebuah *café* bernama “*Meido no Miyage*” yang direkomendasikan oleh temannya. Pada awal hari pertama bekerja, Saki sangat terkejut dan tidak dapat bekerja dengan baik karena ternyata suasana *café* tersebut sangat berbeda dengan *café* pada umumnya. Keadaan *café*-nya berdesain ala Inggris klasik yang berkesan かawaii (*kawaii* / imut) dan 萌え (*moe* / berbunga-bunga), bagaikan di dalam dunia *anime*. Tampak semua pelayannya ber-*cosplay Maid* ala Inggris dan meniru karakter *anime* dan para tamunya pun hampir seluruhnya para *otaku*. Beberapa saat kemudian Saki baru mengetahui bahwa *café* tempat ia bekerja tersebut merupakan *Maid Café*. Karena merasa tertantang, dan adanya masalah keuangan yang mendesak, maka Saki pun mulai belajar menjadi seorang *Maid* yang handal. Dalam episode-episode selanjutnya muncul konflik-konflik, seperti keberadaan *Maid Café* dan para *otaku* sebagai tamunya yang dianggap aneh dan tidak bermanfaat oleh masyarakat pada umumnya, dan sebagainya. Dalam keseluruhan

⁷ julukan bagi kelompok gangster di Jepang

drama ini memperlihatkan gambaran kegiatan-kegiatan dalam sebuah *Maid Café* di *Akihabara*. Drama “*Meido In Akihabara*” diproduksi pada tahun 2005, berdurasi pendek sejumlah enam episode dan ceritanya ditulis oleh *Kei Nakata* dan *Yoshiaki Tago*.

Keunikan *Maid Café* menjadi semakin populer di Jepang hingga sekarang. Penulis pun merasa tertarik dan menemukan berbagai daya tarik *Maid Café* yang semakin diminati oleh berbagai kalangan masyarakat Jepang maka penulis tertarik membahas keadaan *Maid Café* di Jepang.

1.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi fenomena *Maid Café* di Jepang sebagai kajian utama dalam penelitian ini. Permasalahan mencakup menganalisis *Maid Café* yang terdapat pada film mini-drama “*Meido In Akihabara*” yang diasumsikan sebagai gambaran *Maid Café* di Jepang yang sebenarnya.

Penulis juga akan menggunakan buku referensi “*Maid Café Style*” serta artikel-artikel koran dan internet Jepang sebagai acuan informasi yang lebih detail untuk beberapa *Maid Café* yang berada pada distrik *Akihabara* serta lokasi *Maid Café* lainnya yang berada di Jepang saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui bagaimana keadaan *Maid Café* di Jepang yang terlihat pada film mini-drama “*Meido In Akihabara*” dengan mencari dan menganalisis

peranan sosial *Maid Café*.

- Mengetahui kontribusi *Maid Café* terhadap masyarakat sehingga keberadaan *Maid Café* dapat dipandang positif.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam bukunya, “*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*”, Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif analisis terdiri dari gabungan dua metode yang tidak saling bertentangan. Maka, metode ini termasuk salah satu jenis dan pelaksanaan metode deskriptif, yaitu analisis pekerjaan dan aktivitas. Menurut kata analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* (‘ana’ = atas, ‘lyein’ = lepas, urai) dapat berarti memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya dengan menguraikan suatu hal dengan tujuan mengetahui penyebabnya. Pada umumnya, metode merupakan cara-cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dengan tujuan efisiensi, dengan cara menyederhanakan. Menurut bukunya, “*Metode Penelitian*”, Moh. Nazir yang telah diasumsikan dengan hakikat imajinasi maka penelitian dilakukan melalui pemahaman, bukan pembuktian. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Maka secara garis besar, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pernyataan deskriptif yang merupakan abstraksi tahap pertama dari kejadian masyarakat yang kongkret, disebut fakta sosial (social fact). Sedangkan, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian sebuah analisis atau kesimpulan tersebut disebut data⁸. Penelitian deskriptif memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Arah penelitiannya dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama. Masalahnya sudah jelas, tetapi langkah yang terpenting adalah penegasan dari konsep-konsep relevan. Langkah ini merupakan sifat yang pokok dari penelitian deskriptif⁹.

Beberapa kriteria umum dari penelitian dengan metode deskriptif¹⁰, yaitu:

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta; Balai Pustaka. Hal 187

⁹ Koentjoroningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama

¹⁰ Moh. Nazir, Ph.D. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta; Ghalia Indonesia. hal 72

1. Masalah yang dirumuskan harus layak, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
2. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum
3. Data yang digunakan harus fakta-fakta yang terpercaya dan bukan merupakan opini.
4. Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
5. Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan.
6. Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisa data serta studi kepustakaan yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang. Studi yang dilakukan pun meliputi terhadap kelakuan-kelakuan para *waitress Maid Café* dan gerak-gerik mereka dalam melakukan suatu aktivitas, dan sebagainya. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran mengenai isi suatu dokumen. Dokumen utama yang diteliti, yaitu berupa film. Film tersebut diteliti isinya, kemudian diklasifikasi menurut kriteria ceritanya, dan dianalisa atau dinilai. Penyelidikan berupa pengumpulan data pada data yang dikuantifikasi dengan intensitas faktor tertentu yang terdapat dalam film itu. Dalam penelitian karya ilmiah ini, tujuan-tujuan yang dicapai adalah untuk menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau

tentang satu proses yang sedang berlangsung pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Dengan metode ini, mula-mula penulis akan mendeskripsikan data fakta-fakta, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya dan terfokus pada sebuah struktur fenomena, menguraikan inti dari struktur tersebut dan menghasilkan sebuah jawaban dari yang tidak jelas menjadi jelas, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membagi penelitian ini ke dalam empat bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan akan menampilkan latar belakang mengapa penulis memilih judul “Gambaran Keadaan *Maid Café* Di Jepang Yang Tercermin Pada Film Mini-Drama *Meido In Akihabara*”. Penulis juga mencantumkan pembatasan masalah, tujuan penelitian untuk memperjelas sejauh mana penulis membahas mengenai *Maid Café*. Selain itu juga metode penelitian dan organisasi penulisan.

BAB II MAID CAFÉ DI JEPANG

Bab II berisi segala hal tentang *Maid Café*, yang meliputi definisi *Maid Café*, awal muncul *Maid Café* dan perkembangannya, serta ciri khas *Maid Café* di *Akihabara* yang akan digunakan untuk menganalisis masalah.

BAB III ANALISIS “*MEIDO IN AKIHABARA*”

Bab III berisi analisis keadaan *Maid Café* yang terdapat pada film drama “*Meido In Akihabara*” yang diasumsikan sebagai gambaran *Maid Café* di Jepang yang sebenarnya untuk mengetahui peranan sosial *Maid Café*, serta mencari kontribusi *Maid Café* terhadap masyarakat sehingga keberadaan *Maid Café* dapat dipandang positif.

BAB IV KESIMPULAN

Bab IV berisi kesimpulan yang diambil dari hasil analisis yang dilakukan pada Bab III.